

TIGA FAKTOR PENGGUNAAN OBAT HERBAL HIPERTENSI DI KOTA JAMBI

Ani Astuti¹

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Harapan Ibu Jambi
aniastuti@stikes-hi.ac.id

Submitted :30-09-2016, Reviewed:30-09-2016, Accepted:05-10-2016

DOI : <http://dx.doi.org/10.22216/jen.v1i2.991>

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang memerlukan pengobatan yang berkesinambungan untuk meminimalkan terjadinya komplikasi. Pengobatan hipertensi dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan obat herbal. Penggunaan obat herbal sangat bergantung pada pengetahuan, sikap, dan peran perawat agar penggunaan obat herbal dapat digunakan secara tepat dan benar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional yang bertujuan untuk mengidentifikasi tiga faktor penggunaan obat herbal hipertensi di puskesmas Putri Ayu Jambi dengan sampel berjumlah 82 orang. Pengambilan sampel dilakukan secara proporsional random sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate. Dari hasil uji statistik univariat diketahui sebanyak 47 (57,3%) responden menggunakan obat herbal, sebanyak 49 (59,8%) memiliki pengetahuan rendah, sebanyak 44 (53,7%) memiliki sikap yang negatif dan sebanyak 47 (62,2%) mengatakan peran perawat kurang baik. Berdasarkan hasil analisis bivariate menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan (P value 0,011), sikap P value 0,003 dengan penggunaan obat herbal dan tidak ada hubungan yang bermakna antara peran perawat dengan penggunaan obat herbal hipertensi dengan P value 0,132. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat memiliki kontribusi terhadap penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi sedangkan peran perawat tidak memiliki makna secara signifikan terhadap penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi.

Kata kunci: Hipertensi; Herbal; Obat

ABSTRACT

Hypertension is a degenerative disease that requires continuous treatment to minimize the occurrence of complications. Treatment of hypertension can be done in various ways one of them with the use of herbal medicine. The use of herbal medicine relies heavily on knowledge, attitudes, and the role of nurses to the use of herbs can be used appropriately and correctly. This research is a quantitative research with a cross sectional approach that aims to identify three factors use of herbal medicines in health centers hypertension Putri Ayu Jambi sample of 82 people. Sampling was done by proportional random sampling. Data analysis was performed using univariate and bivariate. Dari univariate statistical test known as much as 47 (57.3%) of respondents using herbal medicine, 49 (59.8%) had low knowledge, a total of 44 (53.7%) had the attitude that negative and as many as 47 (62.2%) said that the role of the nurse is not good. Based on the results of the bivariate analysis showed no significant relationship between knowledge (p -value 0.011), attitude P value 0,003 with the use of herbal medicine and there is no significant relationship between the role of nurses with the use of herbal remedies hypertension with P value 0.132. This study showed that the knowledge and attitudes of society have contributed to the use of herbal medicines in patients with hypertension, while the role of nurses does not have significant meaning to the use of herbal medicines in patients with hypertension.

Keywords: Hypertension; Herbs; Medicine

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit degeneratif yang prevalensinya dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) ada satu miliar orang di dunia menderita hipertensi dan dua per-tiga diantaranya berada di negara berkembang dan diprediksi pada tahun 2025 ada sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (WHO, 2011).

Hipertensi adalah faktor utama penyebab penyakit kardiovaskuler aterosklerotik, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Hipertensi menimbulkan morbiditas atau mortalitas dini (Smeeltzer dan Bare, 2013). Untuk itu diperlukan pengobatan secara berkesinambungan sehingga meminimalkan terjadinya komplikasi. Salah satu pengobatan hipertensi adalah dengan pemanfaatan obat herbal terutama pada penderita hipertensi stadium 1 (Heming, 2005).

Berbagai macam penelitian telah dilakukan tentang tanaman berkhasiat antihipertensi yaitu bawang putih, belimbing manis, daun alpukat, kucai, mengkudu, mentimun, seledri (Laba, 2013). Obat herbal adalah obat yang telah digunakan secara turun temurun untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Pengobatan tradisional atau herbal semakin diperhatikan. Banyak alasan mengapa masyarakat memilih cara ini. Pengobatan secara medis yang semakin mahal, adanya efek samping untuk pemakaian obat kimiawi jangka panjang, maupun kesembuhan melalui cara medis yang tidak 100% khususnya untuk penyakit yang kronis (Haryana, 2006).

Pemilihan masyarakat pada pengobatan herbal terutama berdasarkan pada kepercayaan tentang kriteria manfaat atau khasiat obat herbal (Turana, 2006). Selain itu dalam mencari pengobatan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu pengetahuan, pendidikan, persepsi, sikap,

peran petugas kesehatan, pendapatan, harga pengobatan dan asuransi kesehatan (Notoatmojo, 2010).

Pengetahuan sangat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku, seseorang yang mempunyai pengetahuan yang tinggi akan cenderung mencari pelayanan kesehatan yang memberikan manfaat yang besar tanpa menimbulkan efek samping. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan obat atau pengobatan tradisional sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengetahuan (Agus, 2005; Rifa, 2014; Wisnu, 2012).

Selain itu dalam pengambilan keputusan pengobatan penggunaan obat herbal juga dipengaruhi oleh Sikap dan peran petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi tahun 2012 menunjukkan bahwa dalam memilih pengobatan tradisional sangat dipengaruhi oleh sikap, sikap seseorang untuk mengambil keputusan pengobatan dilatarbelakangi oleh keinginan untuk melindungi keluarga mereka yang sakit. Peran petugas kesehatan dalam memberikan informasi tentang tanaman berkhasiat obat berkontribusi dalam penggunaan obat herbal.

Puskesmas Putri Ayu merupakan salah satu Puskesmas di Provinsi Jambi yang memiliki jumlah penderita hipertensi terbanyak yaitu sebanyak 3.588 penderita pada tahun 2014. Selain itu Puskesmas Putri Ayu juga mempunyai program pemanfaatan obat herbal hipertensi dengan pembuatan tanaman obat keluarga (TOGA). Program ini sudah berjalan dengan baik namun dalam pelaksanaannya masih banyak tanaman toga yang belum termanfaatkan dan teraplikasikan oleh masyarakat karena berbagai alasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tiga faktor penggunaan obat herbal pada penderita hipertensi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan rancangan *Cross*

Sectional. Data yang diolah merupakan data temuan di lapangan dimana pada saat penelitian dilakukan data variabel independen dan dependen diteliti secara bersamaan. Variabel independen adalah pengetahuan, sikap dan peran perawat. Sedangkan data variabel dependen yaitu penggunaan obat herbal pada penderita hipertensi di Puskesmas Putri Ayu Jambi Tahun 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi Tahun 2015 yang menderita hipertensi, yaitu sebanyak 563 penderita dengan jumlah sampel 82 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proporsional random sampling*. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan dianalisis secara *univariat* dan *bivariat* menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Dari 82 responden penderita hipertensi yang berpartisipasi dalam penelitian ini distribusi pengetahuan, sikap dan peran perawat serta penggunaan obat herbal hipertensi seperti pada Tabel 1.

Tabel.1 Distribusi frekuensi pengetahuan, sikap dan peran perawat dan penggunaan obat herbal hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Tahun 2015

Variabel	N	%
Pengetahuan		
Tinggi	33	40,2
Rendah	49	59,8
Sikap		
Positif	38	46,3
Negatif	44	53,7
Peran		
Perawat		
Baik	31	37,8
Kurang Baik	51	62,2
Penggunaan obat herbal		
Menggunakan	47	57,3
Tidak menggunakan		35
42,7		

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian responden (59,8%) mempunyai pengetahuan rendah, sikap negatif (53,7%) dan hampir dua pertiga responden berpendapat peran perawat kurang baik (62,2%) dan lebih dari setengah pasien hipertensi menggunakan obat herbal.

Dalam analisis bivariat, terlihat adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($P\text{-value} = 0,011$), sikap ($P\text{-value} = 0,003$) dengan penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi dan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran perawat ($P\text{-value} = 0,132$) dengan penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi.

PEMBAHASAN

Obat herbal banyak memberikan kontribusi terhadap pengobatan berbagai penyakit salah satunya adalah pada penyakit hipertensi. Pada penelitian ini terlihat ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan obat herbal hipertensi.

Pengetahuan tentang obat herbal berkembang secara historis dalam konteks sosial tertentu, dimana dalam masa transisi konten pengetahuan masyarakat tentang obat herbal mengalami perubahan dan interpretasi baru (Haselmair et al., 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Picking et al., (2011) tentang penggunaan obat herbal di Jamaika menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan penggunaan obat herbal, dalam penelitian ini responden yang tidak menggunakan obat herbal dalam pengobatan penyakit kronis mempunyai pengetahuan yang rendah tentang obat herbal. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus (2012) tentang faktor yang mempengaruhi keluarga dalam pemanfaatan pengobatan tradisional herbalis di Parung Bogor memperlihatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan penggunaan obat tradisional herbalis.

Masih rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat herbal dikarenakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat saat ini hanya sebatas pengetahuan turun temurun sebagai bentuk interaksi antara masyarakat dengan lingkungannya khususnya tumbuhan (etnobotani) (Setyo, 2013). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Turki (Akaydin et. al, 2013) dan di Bulgaria (Dragoeva et al, 2015) bahwa rata-rata responden memperoleh obat herbal dari tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar mereka.

Obat herbal merupakan obat tradisional yang telah dikenal oleh bangsa Indonesia yang digunakan sebagai tanaman berkhasiat obat sebagai salahsatu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan ketrampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sari, 2006).

Pada penelitian ini rata-rata responden menjawab salah pada pertanyaan tentang jenis obat herbal, jumlah takaran dan cara mengolah obat herbal tersebut, hal ini dapat terjadi karena pengetahuan tentang obat herbal tersebut diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu tidak diperkuat dengan informasi dengan kemajuan ilmu saat ini. Menurut Lucia (2006) Tanaman obat di Indonesia terdiri dari beragam spesies yang kadang kala sulit untuk dibedakan satu dengan yang lain. Kebenaran bahan menentukan tercapai atau tidaknya efek terapi yang diinginkan.

Sikap juga merupakan faktor yang mempengaruhi penggunaan obat herbal hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara sikap dan penggunaan obat herbal pada pasien hipertensi. Dimana responden yang mempunyai sikap negatif tidak menggunakan obat herbal untuk mengobati hipertensinya.

Berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, dan orang lain yang

dianggap penting. Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan sikap terbentuk karena melalui suatu proses tertentu, melalui kontak sosial terus menerus antara individu dengan individu lain disekitarnya demikian pula dalam pengambilan keputusan pengobatan (Azwar, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden lebih banyak negatif dalam penggunaan obat herbal. Menurut Kuntari (2007) sikap negatif tentang pengobatan tradisional disebabkan karena bahan pembuatan obat dan metode pengobatan komplementer yang ditawarkan terkadang menggunakan bahan-bahan dan metode yang cenderung dilarang agama. Disamping itu, kelemahan pengobatan komplementer adalah tingkat ilmiah dan efek penyembuhan yang tidak terukur (berubah-ubah), menyebabkan masyarakat kurang percaya terhadap pengobatan komplementer.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fakeye et al., (2009) tentang penggunaan obat herbal pada wanita hamil di Negeria dimana sikap positif yang ditunjukkan responden terhadap obat herbal karena obat herbal merupakan bahan alami yang tidak memiliki efek samping dan aman bagi tubuh dibandingkan dengan obat medis konvensional.

Pada penelitian ini sikap negatif responden terlihat pada pemanfaatan tanaman TOGA di rumah untuk obat herbal hipertensi dimana rata-rata responden menjawab tidak memiliki TOGA karena perkarangan yang terbatas sehingga mereka tidak menanam sendiri obat herbal tersebut. Selain itu pengetahuan tentang jenis obat herbal hipertensi yang terbatas juga mempengaruhi sikap responden dalam penggunaan obat herbal hipertensi.

Peran perawat dalam penggunaan obat herbal hipertensi pada penelitian menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan penggunaan obat herbal hipertensi. Dimana dalam penelitian ini rata-rata responden menyatakan bahwa

peran perawat kurang baik dalam pemberian informasi tentang obat herbal hipertensi. Responden mendapatkan informasi justru dari keluarga, tetangga dan kepercayaan dari mulut ke mulut. Hal ini disebabkan oleh karena pemanfaatan obat herbal oleh masyarakat lebih didasari oleh faktor budaya dan agama. Menurut Indrawati (2014) pengambilan keputusan tentang penggunaan obat herbal tidak hanya didasari oleh kepercayaan tentang kegunaan atau khasiat suatu jenis tumbuhan obat saja tetapi juga didasarkan dari pengalaman dan seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai religius. Selain itu adanya kecenderungan pola hidup yang kembali ke alam (*back to nature*) menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan obat alami yang diyakini tidak memiliki efek samping seperti obat kimia dan harga terjangkau dari pada obat sintetis (WHO 2013).

Di negara-negara sedang berkembang, sebagian besar penduduknya masih terus menggunakan obat tradisional, terutama untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan dasarnya. Menurut *resolusi Promoting the Role of Traditional Medicine in Health System: Strategy for the African Region*, sekitar 80% masyarakat di negara-negara anggota WHO (*World Health Organization*) di Afrika menggunakan obat tradisional untuk keperluan kesehatan. Sedangkan Di negara-negara maju, penggunaan obat tradisional tertentu sangat populer. Beberapa sumber menyebutkan penggunaan obat tradisional oleh penduduk di Perancis mencapai 49%, Kanada 70%, Inggris 40% dan Amerika Serikat 42% (Warta ekspor, 2014).

Walaupun penggunaan obat herbal telah semakin meningkat, namun belum adanya kebijakan mengenai penggunaan obat herbal pada pelayanan kesehatan membuat masyarakat cenderung mencari informasi sendiri tentang penggunaan obat herbal. Menurut WHO (2002) banyak negara yang tidak menerapkan kebijakan tentang penggunaan obat herbal dalam pelayanan kesehatan pada masyarakat

sehingga edukasi pada masyarakat pun menjadi tidak maksimal. Disisi lain menurut (Aydin et al., 2008) petugas kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam penggunaan terapi komplementer, namun pada umumnya petugas kesehatan tidak pernah mendiskusikan kepada pasien tentang terapi komplementer dan pasien pun tidak mendiskusikan tentang terapi komplementer yang mereka pakai.

Dalam penggunaan obat herbal yang termasuk dalam terapi komplementer, perawat dapat berperan sebagai pemberi pelayanan langsung misalnya dalam praktik pelayanan kesehatan yang melakukan integrasi terapi komplementer (Snyder & Lindquis, 2002). Perawat lebih banyak berinteraksi dengan klien sehingga peran koordinator dalam terapi komplementer juga sangat penting. Perawat dapat mendiskusikan terapi komplementer dengan dokter yang merawat dan unit manajer terkait. Sedangkan peran sebagai advokat perawat dapat melindungi pasien dalam penggunaan perawatan komplementer yang diberikan termasuk perawatan alternatif dengan memberikan konseling (Smith et al., 2004).

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga faktor penggunaan obat herbal pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas putri ayu kota jambi. Hasil penelitian menunjukkan masih rendahnya pengetahuan responden tentang obat herbal hipertensi sehingga menyebabkan banyaknya responden yang masih mempunyai sikap negatif terhadap obat herbal, disamping itu belum adanya kebijakan tentang penggunaan obat herbal di Puskesmas Putri Ayu membuat peran perawat menjadi tidak maksimal sehingga informasi yang diperoleh responden mengenai obat herbal hipertensi oleh responden hanya berdasarkan informasi yang didapat dari keluarga, tetangga dan kepercayaan dari mulut ke mulut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M, 2005 Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga menggunakan pengobatan tradisional herbalis dalam mengatasi masalah kesehatan di desa Warujaya Parung Bogor, Tesis Universitas Indonesia.
- Azwar,S, 2005 Sikap manusia teori dan pengukurannya. Edisi ke-2 Yogyakarta: PustakaPelajar Corwin,
- E.J. 2009. Bukusakupatofisiologi. Jakarta:EGC.
- Akaydin G., Simsek I., Arituluk ZC., Yesilada E, 2013 An ethnobotanical survey in selected towns of the Mediterranean subregion (Turkey). *Turkish Journal Of Biology*. 37: 230-247
- Aydin, S., Bozkaya, A.O., MAZICIOĞLU, M.M., Gemalmaz, A., Özçakir, A., Öztürk, A., 2008. What influences herbal medicine use?-prevalence and related factors. *Turk. J. Med. Sci*. 38, 455–463.
- Dewi , A.R, 2012 faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan pemilihan Pengobatan Tradisional Di Wilayah kerja puskesmas Muara siberut kecamatan siberut selatan kabupaten Kepulauan mentawai. Artikel penelitian Universitas Andalas
- Dragoeva, A.P., Koleva, V.P., Nanova, Z.D, Kaynova, T.\v, Jordanova, P.K (2015) A study an current status of herbal utilization in Bulgaria: Part 1- Application of herbal medicine. *Academic Journal*. 10(5): 168-176
- Fakeye, T.O., Adisa, R., Musa, I.E., 2009. Attitude and use of herbal medicines among pregnant women in Nigeria. *BMC Complement. Altern. Med*. 9, 53. doi:10.1186/1472-6882-9-53
- Haselmair, R., Pirker, H., Kuhn, E., Vogl, C.R., 2014. Personal networks: a tool for gaining insight into the transmission of knowledge about food and medicinal plants among Tyrolean (Austrian) migrants in Australia, Brazil and Peru. *J. Ethnobiol. Ethnomedicine* 10, 1–24. doi:10.1186/1746-4269-10-1
- Hariana, A, 2008. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya. Cetakan Kelima. PenebarSwadaya. Jakarta
- Hembing, W.S, 2005. Ramuan tradisional untuk pengobatan darah tinggi. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Indrawati, 2014. Pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional masyarakat suku meroneme di desa Rau Rau Sulawesi Tenggara, *Biowallacea*. 1(1): 39-48.
- Kuntari, T, 2007. Fenomena Pengobatan Alternatif di Tengah Mahalnya Pelayanan Jasa Kesehatan. <http://www.medicine.uui.ac.id/>. Diunduh 13 Mei 2015
- Laba , U.TS., Budi, M., Balitri, 2013 Pemanfaatan tanaman untuk pengobatan hipertensi di wilayah Suaka “Sagedepaha” *Warta Penelitian dan Pengembangan Industri*: 19(1)
- Picking, D., Younger, N., Mitchell, S., Delgoda, R., 2011. The prevalence of herbal medicine home use and concomitant use with pharmaceutical medicines in Jamaica. *J. Ethnopharmacol*. 137, 305–311. doi:10.1016/j.jep.2011.05.025
- Rifa F, Titi , Eka N, 2015 Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengobatan sendiri pada kelompok ibu rumah tangga di Kabupaten Purwakarta tahun 2014. Prosiding penelitian SPeSIA
- Sari, L., 2006. Pemanfaatan obat tradisional dengan pertimbangan manfaat dan keamanannya. *Maj. Ilmu Kefarmasian* 3, 1–7.

- Smeltzer, S.C., Bare, B.G. 2013. Keperawatan medikal bedah. Edisi ke-12. Jakarta: EGC
- Setyo E.A. 2011. Pengenalan etnobotani pemanfaatan tanaman obat kepada masyarakat desa cabak jiken kabupaten blora: Yogyakarta: FKIP.
- Smith, S.F., Duell, D.J., Martin, B.C. 2004. Clinical nursing skills: Basic to advanced skills. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Snyder, M. & Lindquist, R, 2002. Complementary/alternative therapies in nursing. 4th ed. New York: Springer.
- Turana Y, 2003. Seberapa besar manfaat pengobatan alternatif. Diakses pada www.tempo.co.id/medika/arsip/062002/pus1.htm. diunduh pada 11 Mei 2015).
- [WHO] World Health Organization. 2013. Tradisional Medicine. Diakses pada <http://www.who.net/mediacentre/factsheets/Es/34/en>. diunduh 13 Mei 2015.
- [WHO] World Health Organization. 2011. Non Communicable Disease Country Profile. Diakses pada [Http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs290/en/index.html](http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs290/en/index.html). Diunduh 21 Mei 2015
- WHO Traditional Medicine Strategy 2002–2005 diakses pada whqlibdoc.who.int/hq/2002/WHO_EDM_TRM_. Di unduh pada 13 Mei 2015.
- Warta Ekspor. 2014. Obat herbal tradisional, Ditjen Pen/mjl/003/9/2014, Majalah Online. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Wisnu S.N, 2012. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan poli obat tradisional Indonesia di RSUD, Soetomo Surabaya, Tesis. Universitas Indonesia